

Menuju Perspektif Baru Dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Sosial-Budaya Pada Anak

Erna Roostin¹

Abstrak

Pendekatan sosial-budaya merupakan salah satu pengembangan dari kurikulum. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Piaget, Bruner dan Vygotsky. Sosio-budaya sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan dari Vygotsky (1978) . Seiring dengan Piaget penekanan terhadap pemahaman perkembangan ditinjau dari sisi genetik . Pendekatan lainnya mengarah pada perhatian asal muasal “Sosial”, dimana kapasitas intelektual berhubungan erat dengan aktifitas sosial , semakin tinggi intelektual seseorang maka aktivitas sosialnya juga akan semakin banyak, hal ini dikarenakan aktivitas sosial sebagai tuntutan dari intelektual sesuai dengan pengamatan dan analisis Vygotsky. Kemampuan dan hubungan antar manusia selalu dikaitkan dengan penggunaan alat alat dan teknologi fisik. Akan tetapi sosial-budaya mengarahkan pemikiran kita bukan kepada fisiknya akan tetapi bagaimana cara-cara dan ketersediaan alat tersebut, dengan kata lain sosial-budaya mengambil pandangan/perspektif dari sudut pemikirannya, sedangkan realitanya diwujudkan dengan bentuk alat-alat tadi. Pendidikan diperoleh dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya, dan pengetahuan dapat diperoleh dari masyarakat. Bruner juga berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa tumbuh besar dalam suatu budaya, membantu menemukan identitas diri dan membantu menemukan makna hidup dari budaya tersebut. Alat dan tanda serta simbol sesuatu adalah produk dari sejarah sosial-budaya yang diinterpestasikan kedalam pemikiran orang-orang/masyarakat sesuai perkembangan didalam masyarakat. Pada kenyataan terdapat begitu banyak budaya dimuka bumi ini, termasuk pola pengasuhan anak. Di Indonesia pola orang tua untuk mendidik dan mengasuh putra putrinya dikenal dengan istilah *asuh*, *asah* dan *asih*.

Kata Kunci : *Perspektif, Pembelajaran, Anak, Pendekatan , Sosial, Budaya*

¹ Erna Roostin, dosen STKIP Sebelas April Sumedang. Email: ernaroostin@ymail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, yang merupakan suatu proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat. Setiap anak diharapkan dapat berkembang secara sempurna baik dalam perkembangan fisik, kejiwaan dan juga sosialnya sesuai dengan standar kesehatan, yaitu sehat jasmani, rohani dan sosial. Anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah. Anak seusia ini akan lebih mudah belajar dan paham dengan melakukan aktifitas, bukan dengan diceramahi atau sekadar kata-kata.

Pendekatan sosial-budaya merupakan salah satu pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Piaget, Bruner dan Vygotsky.

a. Piaget

Pembelajaran pada anak diperoleh sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Piaget menekankan pada aspek perkembangan fisik sebagai pemenuhan potensi biologis. Faktor-faktor biologis semakin mudah dipahami, baik dalam hal variasi gen maupun dalam hal pemungisian syaraf otak.

b. Bruner

Pendidikan diperoleh dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya, dan pengetahuan dapat diperoleh dari masyarakat. Bruner juga berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa tumbuh besar dalam suatu budaya, membantu menemukan identitas diri dan membantu menemukan makna hidup dari budaya tersebut.

c. Vygotsky

Pendekatan ini mengarahkan perhatian pada asal muasal sosial pemungisian mental dimana kapasitas intelektual di pengaruhi oleh aktifitas sosial. Vygotsky menganalisis cara-cara berpikir di modelkan dalam hubungan dan aktifitas sosial sebelum di internalisasi dan tersedia untuk pemikiran yg lebih mandiri sama halnya dengan konsep perkembangan proksimal dimana orang lain memiliki pengaruh untuk perkembangan pengetahuan .

Lev Vygotsky adalah tokoh pendidikan yang melihat bagaimana pembelajaran itu terjadi dipandang dari sisi sosial. Perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Teori Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya.

Menurut Vygotsky, fungsi-fungsi ini dianggap sebagai "alat kebudayaan" tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari

budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya

Selain itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, dan akan mempengaruhi tumbuh-kembang anak, akan tetapi orangtua merupakan *significant other* bagi anak dan *role model* bagi seorang anak dalam proses pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian pada tahap awal, orangtua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak. Karena orangtua merupakan sosok pertama dan utama dalam melindungi, merawat, dan mencurahkan kasih-sayang sebelum anak mengenal orang lain. Di Indonesia orangtua mengenal istilah *asuh*, *asah* dan *asih* yang dijadikan pola untuk mendidik putra-putrinya. Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh lebih menyangkut pada perawatan dan perlindungan anak yang sangat menentukan pembentukan fisik dan mental anak. Pola asah menyangkut perawatan anak dalam menyuburkan kecerdasan majemuk, utamanya terkait dengan aspek kognitif dan

psikomotorik. Pola asah ini meliputi pembentukan intelektualitas, kecakapan bahasa, keruntutan logika dan nalar, serta ketangkasan dalam mengolah gerak tubuh. Sedangkan pola asih merupakan perawatan anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu menyuburkan rasa kasih sayang, empati, memiliki norma dan nilai sosial yang bisa diterima oleh masyarakat. Pola asih ini akan mempengaruhi perkembangan afeksi anak, meliputi moral, akhlak, emosi dan perilaku.

1. Pendekatan Sosial terhadap Pembelajaran

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1984:961) sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Arti lain dari sosial adalah masyarakat atau orang-orang yang hidup dalam masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri diartikan sekelompok orang yang memiliki kebutuhan hidup bersama.

Secara umum pengertian Sosial adalah sesuatu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Yang termasuk pendekatan sosial terhadap pembelajaran untuk tumbuh kembang anak usia dini yaitu *setting individual* di mana anak tumbuh dan berkembang yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal, pengalaman-pengalaman yang di dapatkan di dalam keluarga, pengalaman dengan teman sebaya, pengalaman di sekolah dan

pengalaman lingkungan tempat tinggal. Pengaruh pendekatan sosial dipengaruhi juga oleh media masa seperti TV, majalah anak-anak, film dan lingkungan pekerjaan orang tua.

Menurut pandangan Piaget (Wortham, 2006: 36) bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan pengalaman belajar anak sejak dini sangatlah penting bagi perkembangan kecerdasan anak didik. Pengalaman belajar ini diperoleh karena adanya interaksi dengan orang lain, baik itu guru, orang tua dan teman sebaya. Sedangkan menurut teori belajar sosial Albert Bandura (Wortham, 2006: 35) bahwa perilaku dibentuk karena proses meniru terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain, adanya interaksi anak terhadap lingkungan disekitarnya. Vygotsky (Wortham, 2006: 37) berpendapat bahwa interaksi sosial dan fisik memiliki peranan yang sangat penting dalam perilaku pengetahuan seorang individu sehingga hendaknya guru memahami tentang lingkungan sosial, latar belakang budaya, latar belakang keluarga sebelum melakukan proses pembelajaran dan keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang

kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang. Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

2. Pendekatan Budaya terhadap Pembelajaran

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran atau akal budi sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Budaya dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari orang tua ke anak-anaknya dalam suatu masyarakat karena hal-hal yang dianggap baik perlu untuk dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, serta mungkin saja suatu masyarakat menganggap bahwa hal-hal tertentu ada yang perlu dirubah atau diperbaiki dalam budaya mereka. Bruner juga berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa tumbuh besar dalam suatu budaya, membantu menemukan identitas diri dan membantu menemukan makna hidup dari budaya tersebut.

Pada kenyataan terdapat begitu banyak budaya dimuka bumi ini, termasuk pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan ini terbentuk tradisi dan peralatan budaya dengan pendidikan sebagai proses utama sehingga

setiap masyarakat dapat berbagi dengan sesamanya. Lembaga/sekolah/institusi pendidikan sangat berperan aktif dalam mengembangkan pola pengasuhan secara tradisional.

Di Amerika, trend memasukkan anak dalam program *child day-care* tersebut sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh para wanita yang bekerja sehingga mereka harus menitipkan anaknya. Di Indonesia sendiri, kecenderungan untuk memasukkan anak dalam program *child day-care* tampaknya sudah mengalami perubahan karena anak-anak yang mengikuti program bukanlah disebabkan karena ibunya harus bekerja sepanjang hari. Sekarang ini, memasukkan anak dalam program *child day-care* lebih banyak dipengaruhi oleh alasan trend atau mode sehingga seringkali lupa untuk melihat pada kebutuhan sebenarnya dari sang anak. Tidak jarang anak-anak tersebut dimasukkan oleh orang tuanya karena mereka tidak mau repot-repot untuk mendidik atau mengajari beberapa keterampilan pada anak-anak mereka atau karena para orang tua berpikir, semakin cepat dimasukkan ke *day-care* program, anak mereka akan semakin cepat pintar

Fungsi budaya adalah untuk membantu anak-anak dalam mengadaptasi dengan kondisi yang diperlukan ketika mereka hidup di lingkungannya.

Di masyarakat Indonesia terdapat perpaduan agama dan kebudayaan dalam menyambut kelahiran seorang anak sebagai anugerah yang

luar biasa sehingga sangat dinantikan oleh anggota keluarganya. Refleksi syukuran atas kehadiran anak ditunjukkan dengan hadirnya berbagai upacara syukuran untuk menyambut kehadiran anak misalnya di daerah Sunda contohnya :

- a. *4 bulanan* yang ditujukan untuk memohon doa keselamatan bagi calon bayi yang baru diberi ruh agar selamat sampai kelahirannya.
- b. *7 bulanan* ditujukan untuk memohon doa keselamatan bagi calon bayi dapat lahir dengan lancar dan selamat sampai kelahirannya, dan membagikan rujakan bagi sanak keluarga yang datang, dan sesaji kelapa muda yang diberi gambar wayang Arjuna dan Sri Kandi dengan harapan bila nanti bayi lahir untuk laki-laki setampan Arjuna dan bila perempuan secantik Sri Kandi.
- c. *Barokahan* untuk bayi yang baru lahir dengan menanam ari-ari, yang kemudian di malam harinya diberi lilin.
- d. *Puput* yang ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi yang dilaksanakan pada tali pusat putus dengan mengadakan syukuran dan pemberian nama bayi. Ari-ari dan pembagian sesaji kepada tetangga. Begitupun dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia tentunya akan memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang beragam.

3. Pendekatan Sosial- Budaya terhadap Pembelajaran

Sosial budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, salah satu yang termasuk dalam pembelajaran sosial budaya adalah permainan anak-anak tradisional karena selain anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya juga dapat melestarikan budaya permainan tradisional yang ada di daerahnya masing-masing.

Permainan tradisional yang kini ada telah banyak dihilangkan tergantikan oleh permainan moderen padahal permainan tradisional mampu memacu perkembangan syaraf anak secara seimbang sehingga anak tidak hanya pintar secara intelektual, tapi juga cerdas secara emosional, spiritual dan sosial. Sedangkan permainan modern cenderung mendidik anak untuk bersikap individual, egois, dan anti sosial. Mengenal permainan tradisional untuk anak-anak, misalnya, permainan engrang dapat memacu keseimbangan otak kanan dan otak kiri serta koordinasi antara kaki dan tangan, permainan dhakon/congklak dapat membantu anak untuk memahami strategi untung-rugi, permainan bola bekel dapat merangsang kecerdasan emosional, keseimbangan, koordinasi saraf mata dan tangan dan sosial anak.

Menurut Freud dan Erikson (Santrock, 1998) Bermain bagi anak sangat berguna sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri, membantu anak menguasai kecemasan dan

konflik yang dihadapinya. Permainan diyakini mampu meredakan ketegangan sehingga membantu anak dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapi dalam hidupnya. Optimalisasi alat permainan tradisional yang mampu mengembangkan kecerdasan majemuk perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Diharapkan alat permainan tidak saja mampu merangsang kecerdasan anak tetapi juga memperkenalkan identitas dan keunikan bangsa terhadap anak sejak dini. Permainan tradisional mampu mengasah kemampuan yang dibutuhkan anak secara intensif, memadai dengan biaya dan kemudahan dalam membuatnya.

Selain permainan tradisional intensitas penggunaan televisi tidak dibarengi dengan berkembangnya budaya dan melek media (*media literacy*) sehingga orang tua memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam mendampingi anaknya yang menonton televisi. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku anak yang menjadi cepat dewasa secara seksual dibandingkan kematangan umur dan mentalnya. Hal ini diperparah dengan banyaknya visualisasi kekerasan yang gampang ditiru oleh anak sehingga berkembang perilaku agresif dan kecenderungan melakukan kekerasan di kalangan anak-anak. Berbagai acara televisi menawarkan berbagai tayangan menarik ke ruang pribadi keluarga dan anak sehingga banyak waktu yang terbuang untuk menonton televisi yang secara bertahap memunculkan

sikap malas belajar karena tergodanya tayangan televisi.

KESIMPULAN

Terkait dengan pendidikan di Indonesia, pendekatan sosial-budaya pembelajaran tercantum dalam peraturan menteri No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru PAUD.

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat ada yang kondusif untuk perkembangan anak juga ada yang menghambat tumbuh kembang anak untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengambil tradisi yang baik dan menghilangkan tradisi yang kurang baik menjaga yang lama dan baik serta melakukan inovasi baru yang lebih baik. Tradisi baik misalnya sambutan hangat terhadap kehadiran seorang anak yang melahirkan aroma keceriaan anak. Tingkat pendidikan perempuan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bervariasi dan umumnya didominasi oleh pendidikan rendah dengan ekonomi yang terbatas berdampak pada beragamnya pola dan kualitas pengasuhan pada anak. Pola asuh, asah dan asih orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh banyak hal, seperti latar belakang budaya, status sosial-ekonomi, kondisi geografis, dan pemahaman nilai – nilai. Dengan demikian masing-masing ranah kebudayaan memiliki pola asuh, asah dan asih yang berbeda-beda. Orang tua di beberapa daerah menerapkan pola asuh, asah dan asih secara turun temurun dari nenek moyang.

Indonesia memiliki kekayaan permainan anak tradisional yang luar biasa. Namun sekarang ini permainan tradisional mulai banyak ditinggalkan dan dilupakan dan digantikan dengan permainan modern, di sisi lain alat permainan modern belum cukup tersedia sehingga tidak cukup alternatif bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan majemuknya. Di samping itu, ada beberapa permainan tradisional yang tidak aman bagi anak sehingga mengkhawatirkan. Selanjutnya, beberapa permainan moderen cenderung membuat anak menjadi individual, soliter, dan anti sosial. Perbedaan jender juga masih berlaku di sebagian besar permainan anak tradisional.

Untuk mengantisipasi berbagai permasalahan tersebut diperlukan upaya sebagai berikut:

1. Menggali dan mempromosikan berbagai tradisi dan budaya lokal yang konstruktif dalam pengasuhan anak dan meminimalisasi tradisi lokal yang tidak konstruktif.
2. Melakukan sosialisasi dan advokasi pola asuh, asah, dan asih yang holistik dan terintegrasi, termasuk mendorong pada penggunaan pola asuh yang positif berdasarkan kearifan lokal (*local genius and wisdom*) dan mengarahkan pada proses tumbuh kembang, interaksi, dan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Memadukan permainan tradisional dan modern dalam memperkuat kecerdasan majemuk anak, serta mendorong

- berkembangnya alat permainan anak yang ramah jender (*gender friendly*).
4. Revitalisasi permainan tradisional anak-anak nusantara antara lain melalui pemetaan, pengenalan dan promosi, serta mendorong terwujudnya kerjasama yang sinergis antar pihak terkait dalam upaya melestarikan permainan tradisional.
 5. Memperkuat sinergi Komisi Penyiaran Indonesia dan pemerintah dalam menata dan mengatur ruang publik, khususnya program dan frekuensi televisi yang ramah anak.
 6. Melakukan berbagai komunikasi, sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan tingkat melek media (*media literacy*) orang tua sehingga mampu menyikapi kehadiran televisi secara arif dan peduli untuk mendampingi dan membimbing anaknya ketika menonton televisi.
 7. Menumbuh kembangkan berbagai partisipasi dan keswadayaan masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap media massa, terutama televisi, misalnya melalui *media watch*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh Mushlihin. (2012) .*Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky*
<http://www.referensimakalah.com/2012/09/teori-pembelajaran-sosial-vygotsky.html>
Diakses tanggal 3 April 2014
- Bachtiar.(2013). *Kebijakan Pendidikan Indonesia: Kebijakan Berbasis Riset*.UPI:Konferensi pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan Dasar.
- Hermawan dan Kanda. (2006). *Perspektif Sosial Budaya*. Bandung :UPI Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kemendiknas.
- Khaerudin, H. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Muttaqin Tatang. (2007) . *Meneropong Tumbuh Kembang Anak : Perspektif Sosio-Budaya* [http://referensimakalah.com/2007/04/meneropong-tumbuh-kembang-anak : Perspektif-sosio-budaya. Html](http://referensimakalah.com/2007/04/meneropong-tumbuh-kembang-anak-perspektif-sosio-budaya.html). Diakses tanggal 3 April 2014
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Pusat Bahasa.
- Santrock. (1998) . *Perkembangan Anak* : Jakarta :Erlangga.
- Senjaya Wina.(2013).*Strategi Pembelajaran*.Jakarta.Kencana .
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orangtua*. Jakarta:Rieneka Cipta.
- Sujiyono Yuliani.(2011). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Undang undang. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Wortham,sue c.(2006). *Earyl Childhood Curriculum*. Developmental Bses for Learning And Teaching. Columbus Ohaio, Pearson.